

PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK

Oleh:
C. Asri Budiningsih

Latar belakang

Salah satu lembaga sosial yang paling konservatif dan statis dalam masyarakat adalah lembaga pendidikan, khususnya sekolah (Sudarminta, 2000). Sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Era globalisasi yang ditandai dengan fleksibilitas tinggi serta persaingan secara *fair*, diperlukan adanya individu-individu yang kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, serta mampu berkolaborasi dengan individu-individu atau kelompok-kelompok lain. Lembaga pendidikan sekarang dan yang akan datang mestinya tanggap terhadap kondisi tersebut, dan dapat mempersiapkan pribadi-pribadi yang mampu menghadapi era globalisasi.

Generasi muda perlu dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap, serta sistem nilai atau tata krama pergaulan internasional, dengan tidak meninggalkan identitas nasional. Diharapkan generasi mendatang mampu memperoleh, menguasai, mengolah dan mengembangkan informasi secara cepat, sehingga terbentuk kebiasaan berpikir kreatif dan produktif. Dunia pendidikan tidak dapat membiarkan begitu saja perubahan kondisi masyarakat yang semakin cepat. Kuatnya arus demokratisasi, tuntutan penegakan hukum, pelaksanaan hak asasi manusia, serta kesadaran ekologis menjadi isu-isu penting dalam pergaulan dunia. Tuntutan demikian perlu diperhatikan dan direspon oleh dunia pendidikan untuk kemudian dikembangkan berbagai program pendidikan dan pembelajaran baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk-bentuk kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler perlu diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengekspresikan budaya nasional serta menjalin keterbukaan, dialog, dan kritis terhadap budaya-budaya lain.

Masyarakat global juga ditandai dengan terbentuknya struktur masyarakat modern-industrial yang disebabkan oleh dinamika perubahan masyarakat yang semakin cepat karena kemajuan sains dan teknologi. Kondisi yang selalu berubah dan berkembang menuntut individu untuk terus-menerus belajar jika tidak ingin ketinggalan. Pengetahuan

dan pengalaman-pengalaman masa lalu tidak lagi mampu menjawab masalah-masalah baru, namun bukan berarti bahwa pengetahuan dan pengalaman masa lalu tidak berguna lagi. Sikap gemar belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Sekolah perlu memfasilitasi agar terjadi kegiatan belajar yang bersifat partisipatoris dan antisipatoris. Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang menantang, menyenangkan, mendorong peserta didik untuk bereksplorasi, memberi pengalaman sukses, dan dapat mengembangkan kecakapan berpikir. Pembelajaran yang mendidik tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat dan memahami saja, karena cara demikian tidak lagi memadai dalam kehidupan yang sangat kompleks.

Memahami manusia memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subyek berkesadaran sulit untuk dimengerti. Mereka adalah makhluk yang dinamis, berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan peradaban yang tak pernah berhenti. Menurut Gabriel Marcel (dalam Waidl, 2000) manusia bukanlah problema yang akan habis dipecahkan, ia adalah misteri yang tak mungkin disebutkan sifat dan ciri-cirinya secara tuntas. Ilmu-ilmu yang mengkaji tentang manusia, setiap kali berpikir dan mencoba memahami hakekat manusia akan terasa semakin luas dan semakin sulit untuk merumuskan pemahaman yang terdalam mengenai manusia. Pemahaman tentang manusia yang terus berkembang dan dinamis yang dilatari oleh sejarah hidupnya inilah menuntut dunia pendidikan untuk selalu berupaya berkembang dan dinamis pula.

Hal penting yang harus dipahami kaitannya dengan peserta didik sebagai individu yaitu bahwa mereka adalah manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikannya (individualitasnya), selalu membutuhkan sosialisasi di antara mereka, memiliki hasrat untuk melakukan hubungan dengan sesama, alam sekitar, dan dengan kebebasannya mengolah pikir dan rasa akan pertemuannya dengan Yang Transendental (Waidl, 2000). Pemahaman akan subyek didik inilah yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan.

Sistem pendidikan klasikal formal dan masal hanya akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang dangkal dan tidak mendasar (Adimassana, 2000). Jika diamati, dapat dilihat bahwa selama ini tampaknya pendidikan berjalan serius dan penuh

perhatian. Setiap hari anak-anak memenuhi jalanan untuk berangkat ke sekolah. Di sekolah kelas-kelas penuh dengan anak-anak yang sedang belajar. Guru sibuk mengajar, menjelaskan pelajaran, dan anak-anak mendengarkan serta mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Sepintas tampaknya pendidikan dan pembelajaran berjalan lancar, tetapi apa yang terjadi sesungguhnya? Proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi jauh dari harapan.

Sejumlah pertanyaan dapat dikembangkan seperti; 1) sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran? 2) seberapa banyak pengetahuan yang mereka peroleh selama berjam-jam di sekolah setiap hari? 3) ketrampilan apa yang mampu mereka miliki setelah berbulan-bulan belajar di sekolah? 4) bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari? Memang, peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan juga terjadi perubahan perilaku, tetapi yang mereka peroleh amat sedikit dan tidak sebanding dengan waktu, tenaga, biaya serta pikiran yang telah dikeluarkannya. Dengan ungkapan lain, dalam pelaksanaan tugasnya sekolah bukan saja tidak mencederai peserta didik, melainkan seharusnya memfasilitasi pertumbuh-kembangan kepribadian peserta didik secara maksimal.

Potret sehari-hari menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas belajarnya, banyak dari peserta didik memandang bahwa pendidikan merupakan kewajiban formal dan acara rutine yang harus diikuti setiap hari. Mereka datang, duduk, mendengarkan, mencatat apa yang diterangkan guru, kemudian pulang. Sesampainya di rumah, apa yang telah didengarkan dan dicatat di sekolah terlupakan. Catatan pelajaran baru akan dibuka kembali jika ada ulangan, dan kalau perlu ketika ulangan mencontek. Di dalam kelas mereka merasa terpaksa harus duduk diam mendengarkan guru ceramah, bahkan ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Demikian pula ketika ditanya oleh guru mereka tidak tahu bagaimana menjawabnya. Namun jika guru tidak berada di tempat dan ada peluang untuk berbicara bebas, mereka akan melakukan apa saja bahkan berteriak-teriak, berbicara dengan teman-teman lainnya tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran. Seolah-olah mereka baru terbebas dari belenggu atau penjara. Ketika mendengar lonceng berbunyi tanda waktu untuk pulang, mereka girang sekali seakan-akan terbebas dari siksaan.

Peserta didik tidak terbiasa terlibat aktif dalam proses belajar di kelas dan sangat pasif. Gurupun kurang memahami bagaimana caranya agar peserta didik mengalami proses belajar yang optimal. Peserta didik kurang dilatih tentang cara-cara efektif untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, mengolah dan mengembangkan pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman pengetahuan mereka sangat minim, belajar menjadi tidak bermakna.

Hasil suatu kajian membuktikan bahwa semakin terlibat aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin besar pula perolehan dan pemahamannya terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Dengan ungkapan lain, hanya 10% pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca, 20% pengetahuan diperoleh melalui mendengarkan penjelasan (ceramah), 30% pengetahuan diperoleh melalui menyaksikan gambar, 50% pengetahuan diperoleh melalui melihat tayangan video, atau menyaksikan pertunjukan, demonstrasi, atau melihat sendiri ke lokasi, 70% pengetahuan diperoleh melalui partisipasi dalam diskusi, mengemukakan pendapat dan pikirannya, 90% pengetahuan diperoleh melalui aktivitas seperti melakukan presentasi dramatik, mensimulasikan pengalaman nyata, atau melakukan sesuatu pada kondisi nyata. Sejauhmana para guru telah mampu mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran?

Kurikulum yang sarat dengan berbagai materi pelajaran tidak akan dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Guru merasa terbebani untuk menyelesaikan materi pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum untuk diselesaikan pada waktu yang sudah ditentukan. Akibatnya, materi pelajaran yang diajarkan di kelas terasa asing dan terpisah dari kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran menjadi tidak kontekstual, kurang menyentuh kehidupan sosio-kultural yang melatari peserta didik. Mereka dipaksa untuk menerima materi-materi pelajaran yang sudah diprogramkan oleh sekolah walaupun kurang sesuai dengan minatnya.

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik. Ciri-ciri kepribadiannya tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, dan pembelajaran cenderung diseragamkan. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, mereka merasa stress bahkan timbul kebencian terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Kondisi demikian sebagai penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses serta hasil belajar yang telah

diprogramkan. Guru seharusnya menjadikan karakteristik peserta didik dan budayanya sebagai pijakan dalam mengembangkan program-program pembelajaran. Sebab, upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru jika tidak bertumpu pada karakteristik perseorangan peserta didik sebagai subyek belajar, maka pembelajaran tidak akan ada maknanya. Karakteristik peserta didik dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar meliputi; kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor budaya yang melatar sjarah hidupnya.

Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen pembelajaran seperti; tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran dan evaluasi. Peserta didik yang berada pada tahap pemikiran operasional konkret sudah memiliki kecakapan berpikir logis tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret, sehingga semua komponen pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Sebaliknya, mereka yang sudah berada pada tahap operasi formal sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Mereka sudah dapat berpikir ilmiah baik deduktif maupun induktif, serta mampu menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Komponen-komponen pembelajaran dapat diarahkan pada kemampuan tersebut.

Informasi tentang kemampuan awal yang sudah dimiliki peserta didik amat diperlukan guru sebagai pijakan dalam mengorganisasi dan menyampaikan materi pelajaran. Bila guru mengajarkan materi pelajaran yang sudah dipahami peserta didik, maka pembelajaran tidak efektif, tidak efisien dan kurang memiliki daya tarik. Peserta didik akan merasa bosan atau jemu, sehingga suasana belajar menjadi terganggu. Sebaliknya, jika guru mengajarkan materi pelajaran di luar kemampuan peserta didik atau mereka belum menguasai pengetahuan prasyaratnya, maka mereka akan menjadi bingung, stress, dan sulit memahami materi pelajaran.

Informasi mengenai kemampuan awal peserta didik ini juga diperlukan dalam mengembangkan sumber-sumber belajar. Penulisan buku teks atau bahan ajar misalnya, apakah perlu menggunakan pengetahuan analogi untuk memahami suatu konsep? Apakah diperlukan mnemonik atau jembatan keledai untuk menghapalkan suatu informasi? Atau, apakah diperlukan juga mengaitkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengetahuan-pengetahuan tingkat yang lebih rendah, dan sebagainya.

Informasi mengenai gaya kognitif peserta didik bermanfaat untuk keperluan pembangunan teori-teori tentang pengembangan dan produksi bahan-bahan ajar, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi materi pembelajaran. Mereka yang bergaya kognitif *field-independent* lebih memiliki kemampuan untuk menstruktur atau mengorganisasi materi pelajaran secara mandiri. Sedangkan mereka yang bergaya kognitif *field-dependent* akan lebih mudah belajar jika materi pelajaran sudah distruktur lebih dahulu (Entwistle, 1981, Degeng, 1991). Informasi mengenai gaya kognitif ini juga penting bagi penulisan bahan ajar khususnya agar dapat memberi petunjuk apakah dalam menyusun bahan ajar perlu disertai dengan kerangka isi atau *advance organizer*, atau *epitome*, atau skema yang memuat seluruh materi pelajaran.

Informasi mengenai motivasi belajar peserta didik akan sangat diperlukan oleh guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan strategi penyampaian materi pelajaran serta strategi pengelolaan motivasional. Sedangkan informasi mengenai gaya belajar peserta didik amat diperlukan oleh guru dalam mengembangkan strategi penyampaian materi pelajaran serta dalam mengembangkan sumber-sumber belajar. Produksi media pembelajaran misalnya, memerlukan informasi mengenai bagaimana kecenderungan peserta didik dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam belajar. Dengan mengetahui kecenderungan tersebut, strategi dan media pembelajaran yang akan diproduksi dapat disesuaikan, sehingga mampu melayani masing-masing gaya belajar peserta didik.

Demikian pula dengan faktor sosial-budaya peserta didik, penting diketahui oleh guru untuk dijadikan pijakan dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mengelola kegiatan pembelajaran. Informasi ini juga urgen bagi para pengembang sumber-sumber belajar, agar strategi dan media-media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran selaras dengan kondisi sosial budaya di mana peserta didik berada.

Pembelajaran yang berkualitas

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pendidikan bersifat kompleks dan dinamis dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pendidikan merupakan tanggungjawab profesional seorang guru

melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, institusi pendidikan sangat bertanggungjawab terhadap pembentukan lulusan yang berkualitas yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, ketrampilan, sikap, moral dan religi dari setiap individu sebagai anggota masyarakat.

Selama ini asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar, dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran hanya mengagungkan pada pembentukan aspek-aspek kognitif dengan sedikit ketrampilan. Sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembentukan kesadaran yang disengaja dan terencana (Berybe, 2001) yang menutup proses perubahan dan perkembangan.

Orang-orang yang telah melewati sistem pendidikan, mulai dari pendidikan dalam keluarga, pendidikan di masyarakat dan di lembaga-lembaga pendidikan formal, kurang memiliki kemampuan untuk mengelola kekacauan. Demikian juga kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, pengembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggungjawab, kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta kemampuan berkolaborasi kurang berkembang dengan baik, sehingga orang-orang muda selalu menjadi korban kekacauan.

Freire mengkritik, selama ini lembaga pendidikan telah menjadi “alat penjinakan”, yang memanipulasi peserta didik agar mereka dapat diperalat untuk melayani kepentingan kelompok yang berkuasa. Demikian juga dengan pendapat Illich, lembaga pendidikan semata-mata dijadikan alat legitimasi sekelompok elite sosial. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal tampil dan menghadirkan dirinya sebagai suatu lembaga struktural baru yang justru menggali jurang (*gap*) sosial. Segelintir orang yang mengenyam pendidikan formal membentuk kubu elite sosial (setelah ada legitimasi yang berupa ijasah, kepandaian dan kesempatan) dalam kehidupan bermasyarakat sering

memegang peranan dan posisi kunci dalam menentukan kebijakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Dalam kondisi demikian, proses monopolisasi kepentingan, liberalisasi dan komersialisasi pendidikan serta kebutuhan sering kali terjadi.

Tesis Freire yang bermula dari suatu keprihatinan akan praksis pendidikan yang dalam kenyataannya sebagai suatu proses pembenaran akan praktek-praktek penindasan yang sudah terlembaga, dalam kenyataannya justru semakin dilegitimasi lewat metode dan sistem pendidikan yang paternalistik, pendidikan ala bank, dengan menonjolkan kontradiksi antara subyek (pendidik) dan obyek (peserta diduk) pendidikan, kaum penindas dan tertindas, pendidikan yang instruksional yang antidialogis (Berybe, 2001). Orang-orang muda digiring untuk selalu diam dan bersikap pasrah. Mereka seakan tidak boleh atau tidak semestinya tahu mengenai realitas diri dan dunianya yang tertindas. Sebab kesadaran demikian akan membahayakan keseimbangan struktur masyarakat hirarkhis piramidal yang selama ini diinginkan oleh sekelompok elite sosial politis.

Sudah saatnya orang-orang muda dipersiapkan untuk memasuki era demokratisasi, suatu era yang ditandai oleh keragaman perilaku, dengan cara terlibat dan mengalami langsung proses pendemokrasian ketika mereka berada di dalam setting belajar. Keterlambatan hanya akan memunculkan peluang terjadinya peristiwa kekerasan sebagaimana yang banyak terjadi di masyarakat sekarang ini. Kita perlu mengkajiulang, atau dengan ungkapan lain, kita perlu melakukan reformasi, redefinisi, dan reorientasi bahkan revolusi terhadap landasan teoritik dan konseptual tentang belajar dan pembelajaran, agar lebih mampu menumbuhkembangkan anak-anak bangsa ini untuk lebih menghargai keragaman, meningkatkan kesadaran individu akan nilai-nilai kesatuan dalam kemajemukan, nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan religi, mengembangkan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, bertanggungjawab, memiliki kemandirian, berjiwa kepemimpinan serta mampu berkolaborasi. Bagaimana guru dapat memfasilitasi terjadinya perkembangan kemampuan peserta didik pada aspek-aspek afektif tersebut secara optimal? Bagaimana pembelajaran yang mendidik dipraktekkan?

Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 (1) dicantumkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut jelas bahwa siapapun setiap warga Negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang

berkualitas tanpa pandang bulu. PP RI No. 19 tahun 2005 ditegaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhan-kembangan keimanan, ketakwaan, (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian, (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni, serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani. Maka pendidikan nasional yang berkualitas diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan ketersediaan layanan kependidikan yang semakin merata dan semakin berkualitas. Diharapkan sistem persekolahan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kuat di samping menguasai kecakapan hidup (*soft skills*) serta landasan penguasaan ilmu dan teknologi (*hard skills*) yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan Indonesia yang menghargai keragaman sebagai perekat integrasi bangsa, di samping meletakkan landasan bagi pembentukan SDM yang tangguh yang memiliki daya saing tinggi bukan saja di arena lokal dan nasional melainkan juga di arena regional dan global.

Berbagai upaya pembaharuan di bidang pembelajaran terus dilakukan. Model-model pembelajaran yang ditawarkan cukup luas dan inovatif diantaranya merupakan penerapan konsep-konsep Pembelajaran Siswa Aktif, *Multiple Intelligence*, *Holistic Education*, *Experiential Learning*, *Problem-Based Learning*, *Accelerated Learning*, *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Mastery Learning*, *Contextual Learning*, *Constructivism*, dan lain-lain. Namun, model-model pembelajaran tersebut tidak dengan sendirinya mudah untuk diterapkan di ruang-ruang kelas. Diperlukan komitmen, tekad dan pemahaman para guru serta pimpinan lembaga dalam menyikapinya (Tim PKP, 2007).

Pada dasarnya upaya-upaya perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred, learning-oriented*) untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Lebih jauh, peserta didik diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja. Yang terakhir ini sering disebut sebagai pendekatan permukaan (*surface approach*), atau belajar hafalan (*rote learning*) yang masih dominan di kalangan pelajar dewasa ini (Tim PKP, 2007). Selain mampu mengembangkan aspek-aspek kognitif dan psikomotorik, diharapkan model-model pembelajaran tersebut mampu mengembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan dan religi dalam diri peserta didik.

Namun, strategi pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terkesan sebagai misi penerusan informasi. Fakta, konsep, prinsip-prinsip dan nilai-nilai disajikan dalam bentuk lepas-lepas tanpa ada kaitan dengan kehidupan nyata. Upaya agar pembelajaran mengarah pada pendekatan integratif juga belum sepenuhnya terlaksana. Tema-tema yang dipelajari berhenti sampai pada pengenalan kognitif tidak sampai pada pengembangan kemampuan sosial, moral dan religi, apalagi sampai pada refleksi dan kontemplasi.

Tercapainya misi dan tujuan pendidikan berkaitan erat dengan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum formal dijabarkan ke dalam kurikulum instruksional berupa seperangkat skenario pembelajaran pada jam-jam pertemuan sebagai bentuk implementasi kurikulum. Interaksi pembelajaran yang tergelar dalam sesi-sesi pembelajaran sebagai kurikulum eksperiensial berkaitan dengan apa yang dikerjakan guru, apa yang dikerjakan peserta didik, dan bagaimana interaksi keduanya. Pengalaman belajar yang mendidik tidak sebatas mengacu pada silabus, namun lebih pada proses keterbentukan berbagai pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai yang tersurat dan tersirat sebagai tujuan utuh pendidikan (Raka Joni, 2005). Strategi pembelajaran *integrated learning, cooperative learning*, pembelajaran berpijak pada konsep awal peserta didik, dengan penilaian portofolio, sebagaimana disebutkan di atas sangat dianjurkan. Strategi pembelajaran demikian disamping mampu mencapai tujuan

pembelajaran (*insructional effects*), tujuan ikutan (*nurturants effects*) juga dapat dicapai (Joyce & Weil, 1992).

Pembelajaran yang mendidik sebagaimana juga dikemukakan oleh Magnis Suseno, (2006) dan S. Belen (2007) erat kaitannya dengan pendidikan hati. Pendidikan hati melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam guna mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta-kasih. Pendidikan hati bersifat inklusif dan dapat merupakan *common denominator* bagi beragam kepercayaan. Pendidikan seharusnya mampu berperan sebagai pendidikan hati yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik akan hal-hal umum yang sama bagi beragam budaya dan kepercayaan, agar tercipta budaya damai, menghormati hak-hak asasi manusia, kemerdekaan, dan menghargai setiap pribadi.

Agar lulusan pendidikan memiliki integritas pribadi di bidang keilmuannya secara optimal, disamping menguasai substansi dan metodologi bidang keilmuan pada sisi kognitif dan psikomotorik, diperlukan pula penguasaan pada aspek-aspek afektif dan pengembangan karakter. Studi tentang pembelajaran untuk mengembangkan aspek-aspek afektif dan karakter dapat memberikan kontribusi yang berarti, sekalipun studi ini belum cukup menjamin terbentuknya integritas pribadi yang ideal. Studi tentang pembelajaran ini tidak bersifat teknis melainkan refleksif, yaitu suatu refleksi tentang nilai-nilai dan/atau tema-tema serta tindakan yang berkaitan dengan perilaku manusia terutama pada pengembangan aspek perasaan, sikap, nilai dan emosi.

Hingga kini kondisi pembelajaran yang berkualitas belum terwujud secara nyata di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari pendidikan yang paling dini hingga pendidikan tinggi. Kualitas pendidikan masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain baik di Asia maupun di tingkat internasional. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata, rendahnya daya serap dalam memahami materi pelajaran, rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah aktual, serta rendahnya kemampuan lulusan dibandingkan dengan kebutuhan tenaga kerja di masyarakat.

Faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut diduga karena kurangnya anggaran pendidikan, kurangnya sarana-prasarana pendukung, kurikulum

yang bersifat sentralistik, padat dan kurang realistik, birokrasi pendidikan yang panjang, serta rendahnya kemampuan guru. Pembelajaran yang serba tanggung dan tergesa-gesa karena saratnya materi pelajaran yang harus diselesaikan juga akan berakibat pada dangkalnya pemahaman peserta didik akan materi yang dipelajari. Mereka lebih banyak menghafal demi kelulusan ujian dari pada mengolah informasi. Akibatnya, informasi tidak bermakna bagi kehidupan mereka dan informasi yang dipelajari mudah hilang serta terlupakan. Kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap kemajemukan individu dan lingkungan di mana peserta didik berada juga tidak akan bermakna.

Kelemahan mendasar dalam kegiatan pembelajaran karena digunakannya pendekatan pretes-postes dalam setiap sesi pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya mengedepankan perubahan perilaku yang teramat dan/atau terukur, yang terjadi dalam kurun waktu antara pretes-postes yang hanya berdurasi kurang lebih 50 menit. Akibatnya, tanpa disengaja paradigma pembelajaran tereduksi menjadi penerusan infomasi (*content transmission*) yang tidak jarang bahkan masih lebih merosot lagi menjadi "pengabaran isi buku teks" termasuk isi buku teks yang kurang akurat (Raka Joni, 2006).

Pembenahan kualitas pendidikan melalui pemberlakuan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tampaknya juga belum berpeluang meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata, karena yang diketengahkan adalah ujian nasional yang terfiksasi pada kompetensi lulusan. Akibatnya, peluang untuk melakukan diagnosis kinerja sistem pendidikan dan pembelajaran baik di tingkat sekolah maupun di tingkat wilayah tidak terdeteksi dan hanya berdampak pada melestarikan paradigma penerusan informasi melalui asesmen berbentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*). Akibat lebih jauh, budaya yang ditumbuhkan bukannya budaya kerja keras melainkan justru upaya jalan pintas seperti pembentukan "tim sukses" di sekolah yang hanya melegalkan kecurangan.

Standar proses yang tercantum di dalam PP nomor 19 tahun 2005 ayat 1 pasal 19 hanya mengemukakan paparan konseptual yang menyatakan bahwa proses pembelajaran "...diselenggarakan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Rumusan ini tidak menyediakan rujukan operasional yang

dapat memberikan arah pengambilan keputusan dan menentukan tindak pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya dari waktu ke waktu. Demikian juga di dalam ayat 2 yang hanya mengamanatkan agar dalam proses pembelajaran, " ... pendidik memberikan keteladanan". Inipun tidak jelas konteksnya, cara maupun rujukan normatifnya. Guna mencapai tujuan utuh pendidikan dibutuhkan sosok guru yang memiliki kompetensi profesional yang mampu menggelar pembelajaran yang mendidik dalam keseharian pelaksanaan layanan tugasnya.

Pembelajaran yang mendidik

Paradigma pembelajaran yang mendidik yaitu pembelajaran yang membuatkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja (Raka Joni, 2006). Hanya gurulah yang dalam tugas kesehariannya mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik tersebut, dan yang layak dihargai oleh masyarakat dan pemerintah.

Untuk menunaikan tugasnya guru yang profesional memiliki kompetensi akademik yang meliputi kemampuan (Raka Joni, 2006):

1. Mengenal peserta didik secara mendalam serta memiliki visi yang jelas tentang lintasan perkembangannya (*developmental trajectory*) dalam peta tujuan utuh pendidikan.
2. Menguasai bidang studi dari sisi keilmuan dan kependidikan.
3. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik meliputi; perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat memfasilitas perkembangan karakter, *soft skills* dan pembentukan *hard skills*.
4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Kajian tentang pembelajaran yang mendidik diawali dengan mengidentifikasi sub-sub kompetensi yang terkandung dalam empat kompetensi guru sebagaimana tertuang di dalam UU nomor 14 tahun 2005 meliputi:

1. Kompetensi pedagogik, dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman pada peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian, dimaknai sebagai kemampuan kepribadian. Kompetensi kepribadian ini dirinci meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhhlak mulia, dan dapat menjadi teladan.
3. Kompetensi sosial, bertolak dari asumsi bahwa pendidik adalah bagian dari masyarakat, sehingga layak dituntut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional, sebagai regulasi yang membingkai kebijakan sertifikasi guru ditampilkan setara dengan ketiga kompetensi lainnya, yaitu kompetensi profesional yang dimaknai sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Jika dicermati, di antara empat kompetensi guru di atas agaknya sulit untuk dipilih-pilihkan. Kompetensi pedagogik tidak akan terwujud jika tidak terkait dengan penguasaan materi pembelajaran baik yang menyangkut perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik maupun dengan pemahaman peserta didik, khususnya yang menyangkut perbedaan individual dalam kapasitas dan gaya belajarnya, bahkan juga dengan kemampuan khas ketika berkomunikasi dengan peserta didik dalam interaksi pembelajaran yang dipandu oleh wawasan kependidikan sebagai rujukan kearifan profesional pandidik. Dengan kata lain, antara penguasaan pedagogik dengan penguasaan bidang studi tidak dapat dipisahkan.

Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, tidak serta merta secara khusus berbicara tentang komunikasi yang khas yang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Bentuk komunikasi dan bahasa yang digunakan akan berbeda ketika guru berkomunikasi dengan sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dengan ketika guru berkomunikasi dengan peserta didik di dalam seting pembelajaran.

Bahasa yang digunakan guru dalam transaksi pembelajaran dibangun secara siklikal (Tim Khusus PGSD, 2007) mulai dari penyiapan situasi, upaya agar peserta didik merespon baik pertanyaan maupun tugas yang diberikan oleh guru, merespon peserta didik dan memberi tanggapan balik baik secara individu maupun kelompok berupa penguatan, koreksi atau remidiasi, dan tindak lanjut yang mengarah pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Ragam bahasa yang digunakan dalam pembelajaran tidak sebatas bahasa verbal lisan atau tertulis, tetapi juga bahasa isyarat seperti anggukan kepala, acungan jempol, juga bagaimana guru memposisikan dirinya di antara peserta didik sebagai strategi penting dalam pengelolaan kelas.

Pembelajaran adalah suatu layanan ahli, karena terapannya harus selalu dilandasi oleh suatu keahlian. Mulai dari persiapannya, program pembelajaran disusun mengarah pada pencapaian tujuan utuh pendidikan, kesiapan belajar peserta didik, serta dukungan logistik yang tersedia. Sedangkan dalam implementasinya guru perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan, karena peserta didik akan mereaksi secara unik terhadap setiap tindakan guru. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan tugasnya guru harus selalu waspada memperhitungkan berbagai kemungkinan dampak jangka panjang dari keputusan serta tindakannya demi tercapainya tujuan utuh pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru yang kompeten harus memahami aspek *why* sebagai rujukan normatif yang berupa tujuan utuh pendidikan, aspek *how* sebagai rujukan prosedural dalam melaksanakan pembelajaran, dan aspek *when* sebagai rujukan kontekstual dalam pengambilan keputusan dan tindakan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda jika dilihat dari kemampuannya, gaya belajar dan gaya kognitif, budaya yang melatar sejarah hidupnya, serta motivasi belajarnya, sehingga di dalam mereaksi terhadap setiap tindakan guru juga akan bersifat unik. Pada dasarnya setiap transaksi pendidikan dan pembelajaran adalah suatu perjumpaan budaya antara pendidik dan peserta didik. Di setiap interaksi pembelajaran baik peserta didik maupun pendidik menggunakan pola respon yang berbeda-beda yang dipelajari secara alamiah di lingkungan hidupnya masing-masing.

Oleh karena itu, di dalam melaksanakan tugasnya sebagai layanan ahli kependidikan seorang guru di dalam membuat keputusan situasional selain berdasarkan pada pencapaian tujuan utuh pendidikan, aspek-aspek lain seperti materi ajar sebagai substansi kurikuler yang dijadikan konteks proses pembelajaran, kesiapan belajar peserta didik, sarana pendukung yang tersedia dan lainnya, harus dijadikan pijakan dalam melakukan penyesuaian transaksional pembelajaran sesuai dengan peristiwa pembelajaran yang terjadi, untuk diarahkan bagi kemaslahatan peserta didik dalam mencapai tujuan utuh pendidikan.

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik tidak terbatas pada penerusan informasi (*content transmission*) sebagaimana yang selama ini banyak dilakukan di dalam praktik-praktik pembelajaran di tanah air, melainkan terutama berupa penyediaan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan kemampuan yang utuh dalam diri peserta didik. Untuk itu, kemampuan-kemampuan dan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik perlu dimodifikasi menjadi (Raka Joni, 2006):

1. Pengetahuan pemahaman yang diperoleh melalui pengkajian yang dilakukan dalam berbagai bentuk dan konteks.
2. Ketrampilan baik kognitif dan personal-sosial serta psikomotorik yang diperoleh melalui latihan.
3. Sikap dan nilai serta kebiasaan yang diperoleh melalui penghayatan, keterlibatan dan/atau partisipasi aktif dalam peristiwa serta kegiatan yang sarat nilai, sehingga bermuara kepada terbangunya karakter, atau lingkungan belajar yang menggiring peserta didik bukan saja untuk menjawab pertanyaan (*answering questions*) melainkan juga mempertanyakan jawaban baik yang diajukan oleh rekan-rekannya maupun ditemukannya sendiri, bahkan secara lebih mendasar juga mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang tengah dibahas. Dengan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan (*acquiring and integrating knowledge*), memperluas cakupan serta meningkatkan kecermatan pengetahuan (*expanding and refining knowledge*) dan menerapkan pengetahuan secara bermakna (*applying knowledge meaningfully*) akan mampu mengembangkan cara berpikir yang produktif.

4. Sedangkan penetapan besaran beban studi dalam kurikulum dilakukan dengan menjabarkan pengalaman belajar yang dipersyaratkan untuk memfasilitasi pembentukan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan kerangka pikir yang digunakan dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan sistem SKS yaitu teori, praktik dan tugas lapangan ditinjau dari bentuk kegiatannya, serta kegiatan terjadwal, tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri dari segi keterawasannya.

Secara lebih rinci, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terdiri atas sub-sub kemampuan:

1. Merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penumbuhan karakter serta *soft skills* di samping pembentukan *hard skills* baik yang terbentuk sebagai dampak langsung dari tindakan pembelajaran (*instructional effects*) maupun sebagai dampak tidak langsung dari akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik sepanjang rentang proses pembelajaran atau dampak pengiring (*nurturant effects*) kesemuanya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan situasional.
2. Mengimplementasikan program pembelajaran dengan kewaspadaan penuh (*informed responsiveness*) terhadap peluang untuk menjadikan optimasi antara pemanfaatan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang dibingkai dengan wawasan kependidikan sebagai asas pengendali. Semua ini demi tercapainya tujuan utuh pendidikan.
3. Mengases hasil dan proses pembelajaran yang tercapai baik sebagai dampak langsung maupun dampak pengiring proses pembelajaran dalam konteks tujuan utuh pendidikan.
4. Memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan baik melalui tindakan remidi maupun pengayaan.

Penutup

Kegiatan pembelajaran dipandang masih jauh dari pencapaian tujuan utuh pendidikan, yaitu mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter kuat di samping menguasai kecakapan hidup (*soft skills*) serta landasan penguasaan ilmu dan teknologi (*hard skills*)

yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan Indonesia yang menghargai keragaman sebagai perekat integrasi bangsa, di samping meletakkan landasan bagi pembentukan SDM yang tangguh, memiliki daya saing tinggi baik di arena lokal dan nasional maupun di arena regional dan global. Strategi pembelajaran yang berlangsung masih terkesan sebagai misi penerusan informasi. Fakta, konsep, prinsip-prinsip dan nilai-nilai disajikan dalam bentuk lepas-lepas tanpa ada kaitannya dengan kehidupan nyata, sehingga belajar tidak bermakna.

Guru perlu menyadari bahwa materi kurikuler tidak akan langsung membawa pembentukan pengetahuan dan pemahaman, ketrampilan baik kognitif dan personal-sosial maupun psikomotorik serta sikap dan nilai, jika tanpa dikemas ke dalam pengalaman belajar yang membuka peluang bagi peserta didik untuk secara aktif:

1. mengkaji permasalahan dalam rangka perolehan dan integrasi, perluasan dan peningkatan kecermatan, serta aplikasi pengetahuan secara bermakna.
2. Berlatih untuk menguasai ketrampilan baik kognitif dan personal-sosial maupun psikomotorik.
3. Menghayati secara aktif kegiatan dan peristiwa yang sarat nilai.

Hanya sebagian saja dari perolehan belajar yang terbentuk sebagai dampak langsung pembelajaran (*instructional effects*), sedangkan sebagian lainnya sebagai dampak pengiring (*nurtutant effects*) yang berupa akumulasi pengalaman belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran yang mendidik adalah perancangan pengalaman belajar yang berdampak mendidik, dan bukan penerusan ilmu pengetahuan dan teknologi atau sebagai penerusan informasi (*content transmission*). Untuk dapat melaksanakan tugasnya, guru harus dapat memilah antara kemampuan yang terbentuk sebagai hasil langsung pembelajaran (*instructional effects*) dengan kemampuan termasuk sikap dan nilai yang terbentuk sebagai dampak pengiring (*nurtutant effects*) sebagai akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik, yang amat berharga dalam pencapaian tujuan utuh pendidikan.

Daftar bacaan

Amstrong, T. 1994. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria: ASCD

Ditjen Dikti. 2003. *Higher Education Long-Term Strategy 2003-2010*. Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Dit P2TK-KPT 2005. *Pendidikan Profesi*. Jakarta: Dit P2TK-KPT Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Tim PKP 2007. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dit P2TK-KPT Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Joyce,B. dan M. Weil. 1972. *Models of Teaching*. New York: Prentice-Hall.

Marzano, R.J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 19 tahun 2005

Raka Joni, T. 2006. *Program Hibah Kompetisi PGSD 2006 Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru Menuju Relevansi*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.

Raka Joni, T. Kelompok peduli pendidikan guru UM. 2007. *Prospek Pendidikan Profesional Guru Di bawah naungan UU No 14 tahun 2005*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sarlito Wirawan S. 2002. *Optimalisasi Kecerdasan Ganda dalam Era Informasi dan Globalisasi*. Yogyakarta: PPS UNY

Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tim Khusus PGSD, 2007. *Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru:Naskah Akademik*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional